

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kebebasan memiliki arti tidak terhalang oleh suatu apapun sehingga dapat bergerak, bertindak, dan lain sebagainya secara bebas (Digital Ocean, 2024). Kebebasan adalah hak asasi yang dimiliki oleh setiap individu untuk bertindak, berpendapat, serta mengambil keputusan tanpa adanya paksaan atau tekanan dari pihak lain. Karena dengan kebebasan, setiap individu dapat mengembangkan potensi dirinya, mengejar kebahagiaan dan lain-lain (Geograf, 2023).

Dunia filsafat mengartikan kebebasan sebagai kemampuan manusia untuk bertindak dan mengambil keputusan secara bebas tanpa tekanan dari luar. Namun, kebebasan tidak boleh diartikan sebagai tindakan yang bebas dan tidak terkendali. Kebebasan ontologis dan epistemologis adalah dua jenis kebebasan yang dibahas oleh filsafat. Kebebasan epistemologis mengacu pada kebebasan manusia untuk memilih apa yang mereka lakukan berdasarkan apa yang mereka ketahui dan pahami. Sementara itu, kebebasan ontologis mengacu pada kemampuan manusia untuk bertindak tanpa adanya penghalang atau pengaruh. Terdapat filsuf Jerman yang bernama Franz Von Magnis, mengemukakan pengertian kebebasan menjadi tiga pengertian diantaranya yaitu: *pertama*, kebebasan jasmaniah, jangkauan kebebasan ini ditentukan oleh kemampuan tubuh manusia. Oleh karena itu, terdapat kemungkinan-kemungkinan di dalamnya seperti kemungkinan menggerakkan badan, atau tidak menggerakkannya semua hal tersebut ada pada kendali diri setiap individu. *Kedua*, Kebebasan berkehendak dengan jangkauan untuk berpikir, oleh karena itu dengan berpikirnya setiap manusia maka akan memiliki kehendak dalam diri manusia. *Ketiga*, kebebasan moral yang di dalam kebebasan tersebut bebas dari segala ancaman, tekanan, larangan, dan lain sebagainya (Dardiri, A, 1992).

Tanggung jawab didefinisikan sebagai suatu keadaan wajib untuk menanggung sesuatu atau menerima suatu hal yang menjadi akibat dari suatu tindakan (Rozak, Abdul, 2024). Tanggung jawab adalah kesadaran diri terhadap seluruh tingkah laku dan tindakan yang dilakukan, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Tanggung jawab juga harus berasal dari rasa bersalah dan keinginan untuk memenuhi kewajiban yang harus dipertanggungjawabkan (Akbar, 2024). Ketika seorang individu memutuskan untuk pergi ke pasar untuk membeli sayur atau buah-buahan, maka seseorang tersebut harus bertanggung jawab atas perginya ke pasar tersebut dengan memastikan selamat sampai tujuan dan kembali ke rumahnya. Ketika seseorang bertindak menyubit temannya kemudian menangis, maka seseorang tersebut harus bertanggung jawab untuk mengajaknya bermain agar tidak menangis ataupun menerima konsekuensi dari yang dicubit apakah kembali menyubit atau marah karena dicubit.

Menurut Friedrich August von Hayek seorang filsuf yang berasal dari Inggris mengemukakan bahwa tanggung jawab dimiliki oleh masing-masing individu yang bertanggung jawab, yaitu mereka yang memikul konsekuensi tindakannya. Suatu masyarakat yang tidak mengakui bahwa setiap orang memiliki nilainya sendiri yang berhak diikuti tidak mampu menghargai martabat individu tersebut dan tidak mampu memahami arti kebebasan (Zakky, 2020). Adapun pandangan Emmanuel Levinas terhadap tanggung jawab adalah Levinas mengakui bahwa setiap orang bertanggung jawab atas tindakan dan kesalahan mereka sendiri. Dalam hal ini, Levinas menggunakan istilah substitusi. Levinas menunjukkan bahwa dalam tanggung jawab primordial terhadap orang lain, terjadi pergantian atau substitusi: saya mengambil tempat orang lain. Tanggung jawab saya terhadap orang lain adalah total, dalam arti bahwa saya tidak terbatas pada mereka atau berada di tempat mereka oleh karena itu saya bertanggung jawab atas beban orang lain (Sobon, Kosmas, 2018).

Menurut filsafat praktis, kebebasan individu tidak bisa dianggap sebagai kebebasan tanpa tanggung jawab. Kekacauan dan ketidakstabilan sosial dapat terjadi jika kebebasan tidak seimbang dengan tanggung jawab. Filsafat praktis mengajarkan kepada setiap individu bahwa kebebasan membawa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Selain itu, mengimbangi kebebasan dan tanggung jawab memerlukan kesadaran bahwa kebebasan setiap orang memiliki batas. Dengan melihat bagaimana tindakan akan berdampak pada kebebasan orang lain (Skolastika, 2024).

Kebebasan merupakan salah satu syarat fundamental yang dimiliki oleh setiap individu tidak dapat dipisahkan dengan tanggung jawab personal. Setiap individu akan dianggap bertanggung jawab secara moral atas suatu tindakan dengan memenuhi tiga syarat. Pertama, seseorang memiliki kemampuan untuk melakukan suatu tindakan yang dikehendakinya. Kedua, melakukan tindakan tersebut atas dasar kesadaran dan pengetahuan yang dimiliki. Ketiga, tindakan tersebut dilakukan atas dasar pilihannya sendiri (Afif, F, 2025).

Dalam kehidupan sehari-hari, konflik antara kebebasan dan tanggung jawab sering muncul ketika seseorang harus menyeimbangkan hak untuk memilih dengan kewajiban terhadap diri sendiri dan orang lain. Misalnya, seseorang merasa bebas untuk menghabiskan waktu luangnya dengan cara apa pun yang mereka suka, seperti bermain game, membaca buku, atau bersosialisasi, tetapi pada saat yang sama mereka juga harus menyelesaikan pekerjaan mereka, menjaga hubungan mereka, atau memenuhi janji mereka. Meskipun tanggung jawab menuntut pengorbanan waktu, tenaga, atau kesenangan pribadi hal tersebut demi kebaikan bersama. Kebebasan bertindak tanpa batasan itu menyenangkan. Namun, dalam kesenangan tersebut akan muncul ketegangan yang menjadi tantangan moral, sehingga memerlukan kesadaran untuk membuat keputusan yang tidak memuaskan urusan pribadi semata, tetapi menghormati kebutuhan dan harapan orang lain.

Secara etimologis “etika” berasal dari bahasa Yunani yaitu “ethos” yang memiliki arti karakter atau kebiasaan. Etika adalah studi tentang nilai dan moralitas yang menentukan perilaku manusia. Etika mencakup nilai-nilai masyarakat dan norma sosial, bukan hanya aturan yang ditulis (Muallif, 2024). Etika termasuk ke dalam ilmu filsafat Yunani Kuno, oleh karena itu etika diartikan sebagai ilmu yang bersifat empiris karena ilmu yang didasarkan pada fakta dan berlangsung dalam pengalaman indrawi (Bertens, K, 2007). Dari pengertian di atas, bahwa etika selalu memiliki keterikatan dengan norma, aturan, dan lain sebagainya yang menjadi pedoman untuk melakukan perbuatan. Etika juga dapat diartikan sebagai ilmu tentang baik dan buruknya perilaku setiap individu. Dalam kajian filsafat, konsep kebebasan dan tanggung jawab merupakan komponen penting dari studi etika. Filsafat etika membahas bagaimana manusia seharusnya bertindak, termasuk menimbang kebebasan sebagai kemampuan untuk memilih secara sadar dan bertanggung jawab atas pilihan tersebut. Dalam filsafat etika, kebebasan didefinisikan sebagai kebebasan yang tidak memiliki batas, tetapi sebagai kebebasan yang disertai dengan kesadaran moral untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral. Jika kebebasan seseorang untuk memilih memenuhi tanggung jawab sosial, moral, atau bahkan spiritual, tindakan tersebut dianggap etis. Oleh karena itu, etika menekankan bahwa kebebasan bukan hanya hak tetapi juga kewajiban, setiap keputusan menunjukkan tanggung jawab moral seseorang terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan. Studi ini membantu orang memahami bahwa memikul tanggung jawab adalah satu-satunya cara untuk mendapatkan kebebasan.

Emmanuel Levinas lahir pada tahun 1906 di Kaunas, Lithuania, dan tumbuh di sebuah keluarga Yahudi yang tradisional (Ardiansyah, 2023). Beliau lahir pada tanggal 12 Januari 1906 di Kunas, Lithuania (bagian dari Russia pra-revolusi). Levinas memiliki dua adik yang bernama Boris dan Aminadab. Pada tahun 1928-1929 beliau berkunjung ke Freiburg untuk belajar kepada Edmund Husserl serta kerap menghadiri seminar-seminar yang dibersamai oleh Heidegger. Kedua filsuf ini berperan penting bagi Levinas dimana mereka

berdua mempengaruhi pemikirannya terkait filsafat. Pada tahun 1931 Levinas menerjemahkan karya Husserl *Cartesian Meditations* ke dalam bahasa Prancis. Kemudian pada tahun 1931, Levinas menikahi seorang gadis yang bernama Raissa Levi yang telah dikenalnya sejak kecil (Roger, Fian, 2018). Levinas ini telah menyelesaikan pendidikan formalnya di tiga institusi yaitu University of Poitiers, University of Paris, dan University of Fribourg. Terdapat dua karya yang besar dengan judul *Totality and Infinity* atau Totalitas dan Tak Berhingga (1961), dan yang kedua *Otherwise than Being or Beyond Essence* atau Lain dari pada Ada atau di Seberang Esensi (1974). Setelah 89 Levinas menjalani kehidupan yang penuh makna, kemudian pada tanggal 25 Desember 1995 beliau wafat di Paris, Prancis (Sobon, Kosmas, 2018).

Emmanuel Levinas dengan pemikiran filsafat tentang etika terkenal pada abad ke-20. Levinas menganggap bahwa etika mampu menyentuh unsur-unsur esensial dari manusia. Dalam interaksi langsung dengan orang lain, Levinas memberikan sikap moral, yang merupakan sumber eksistensi manusia. Dalam etika, konvensional memberi imbalan yang mendorong untuk bertindak (Nggili, Ricky. A, 2022). Akibatnya, etika Levinas menunjukkan bahwa asimetri yang terjadi dan tindakan moral bersifat kewajiban. Di sini, Levinas berusaha menyingkirkan etika moral yang mengabaikan eksistensi metafisik manusia dan menggantinya dengan memahami eksistensi manusia sebagai tindakan yang bertanggung jawab. Emmanuel Levinas berpendapat bahwa etika berpusat pada tanggung jawab kita terhadap "Yang Lain", atau orang lain yang ada dalam hubungan kita. Etika Levinas diterapkan dalam kehidupan sehari-hari: seseorang menikmati waktunya di kafe. Di luar kafe, ia melihat seorang tunawisma yang kelaparan dan lelah berdiri. Alih-alih hanya merasa iba, orang itu memutuskan untuk mendekati orang tunawisma tersebut, kemudian berbicara dengannya, dan membelikan makanan untuknya. Melalui pengakuan langsung bahwa ada "Yang Lain" yang membutuhkan bantuan, tindakan ini tidak didasarkan pada kewajiban hukum atau kompensasi sosial. Dalam situasi di mana orang lain "memanggil" kita untuk bertindak, tindakan tersebut menunjukkan tanggung jawab etis yang tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu

etika Levinas menekankan bahwa hubungan sosial adalah dasar moralitas, dan bagaimana kita bertindak terhadap orang lain adalah kunci dari kehidupan yang bermakna (Doren, Kamilus, P., 2018).

Etika bagi Levinas bukan hanya sekedar teori yang dapat dipahami oleh para pembaca, melainkan eksistensial karena didasarkan pada sebuah pertemuan konkret dengan yang lain. Sesuatu yang bersifat eksistensial maka tidak akan sepenuhnya dapat dijelaskan melalui teori. Oleh karena itu, etika Levinas dapat melampaui teori namun menyangkut penerapan sebuah teori etika dalam situasi kehidupan nyata (Tjaya, Thomas Hidy, 2019).

Secara umum, kata “wajah” digunakan sebagai rujukan dalam proses identifikasi seseorang. Ketika wajah diartikan sebagai bagian dari anggota tubuh yang terdiri dari mata, hidung, mulut, pipi, dan lain sebagainya. Maka Levinas mendeskripsikan wajah yang sesungguhnya suatu hal yang melampaui bagian fisik manusia. Levinas menyatakan bahwa cara terbaik bertemu dengan Yang Lain bukanlah hanya dengan memperhatikan warna dari mata seseorang. Apa yang disebut dengan “wajah” yang sesungguhnya tidak dapat dilihat ataupun disentuh karena wajah hadir dalam penolakan untuk ditundukkan. Wajah secara persis didefinisikan sebagai keberlainan Yang Lain tidak dapat direduksi dengan persepsi sebelah pihak. Namun semuanya menjadikan alarm untuk memenuhi panggilan keadilan yang dituntut oleh wajah yang tidak meminta dan pelaku seseorang tidak terpaksa melakukannya.

Enigma wajah orang lain memperlihatkan bahwa ia bukanlah suatu hal yang dapat dijadikan objek semata, melainkan memuat transendensi yang harus dihormati dan dipenuhi secara penuh.

Apa yang diperjuangkan oleh Levinas seringkali disebut dengan istilah humanisme untuk orang lain atau *humanism for the other*. Humanisme ini bersifat religius. Manusia yang Yang Lain merupakan jejak Yang-Tak-Terbatas. Tanggung jawab terhadap Yang Lain adalah perintah atau *other*. Pandangan tersebut bukanlah sebagai doktrin agama, melainkan berakar pada pengalaman

intersubjektif manusia dalam sensibilitasnya. Tanggung jawab terhadap orang lain bukan hanya aktivitas simpatik dan kewajiban sosial semata melainkan hakikat sejati dari subjektivitas manusia (Tjaya, Thomas Hidy, 2019).

Dalam buku yang berjudul *“Kenyataan dan Bayang-bayangnya”* karya Emmanuel Levinas, merupakan sebuah buku kecil dengan ide besar yang dibagi ke dalam beberapa bagian. Bagian yang menjadi bukti awal terjadinya penelitian ini dilakukan, terdapat bagian buku tersebut membahas tentang kebebasan dan tanggung jawab. Levinas menyatakan bahwa kebebasan merupakan hak setiap individu yang harus melekat dalam diri, namun kebebasan ini terikat oleh tanggung jawab terhadap “Yang-Lain”. Menurut Levinas, kebebasan yang tertuang terhadap Yang-Lain memiliki tujuan untuk merespon kebutuhan orang lain (Levinas, Emmanuel, 2022). Dalam pemikiran Levinas terhadap kebebasan dan tanggung jawab memiliki keunikan tersendiri. Keunikan tersebut terletak pada pendekatannya yang menempatkan tanggung jawab terhadap “Yang Lain” (*the Other*) sebagai dasar etika, sekaligus membentuk pemahaman tentang kebebasan. Dalam pandangan Levinas, kebebasan manusia tidak dapat dilepaskan dari kewajiban moral kepada orang lain. Ia menekankan bahwa tanggung jawab ini bersifat asimetris. Artinya, tanggung jawab kita terhadap “Yang Lain” tidak didasarkan pada kesetaraan atau timbal balik, tetapi muncul secara mendalam dan mendahului kehendak bebas kita sendiri. Pendekatan ini berbeda dari filsuf lain yang juga membahas kebebasan dan tanggung jawab dalam etika.

Dengan latar belakang di atas, proposal ini akan mengangkat judul “Konsep Kebebasan dan Tanggung Jawab: Kajian Etika terhadap Pemikiran Emmanuel Levinas”. Penelitian ini diharapkan masyarakat mampu untuk lebih memahami terkait konsep kebebasan dan tanggung jawab yang terikat oleh teori etika dan dapat mengimplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dianggap relevan untuk diimplementasikan dalam kehidupan individu, karena dalam menjalankan kehidupan selalu terikat oleh etika, kebebasan serta tanggung jawab.

B. Rumusan Masalah

Konsep kebebasan dan tanggung jawab merupakan dua komponen penting dalam kehidupan manusia yang saling berhubungan satu sama lain. Kebebasan tanpa tanggung jawab dapat mengarah pada tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain, tetapi tanggung jawab adalah kewajiban untuk menanggung konsekuensi dari pilihan dan tindakan tersebut. Kebebasan tanpa tanggung jawab tidak lagi relevan karena tidak didasarkan pada pilihan yang sadar. Dalam kehidupan sehari-hari, kebebasan yang benar bukanlah kebebasan tanpa batas, melainkan kebebasan yang digunakan untuk mengimbangi kepentingan pribadi dengan kepentingan umum. Dengan demikian, kebebasan dan tanggung jawab saling melengkapi untuk menciptakan kehidupan yang bermakna dan harmonis di masyarakat.

Keunikan Levinas tentang kebebasan dan tanggung jawab yaitu ada pada interaksi langsung dengan orang lain melalui kehadiran wajah mereka, yang menurutnya adalah panggilan etis yang tak dapat diabaikan. Hal tersebut menjadikan etika berpusat pada relasi terhadap “Yang-Lain” yang muncul dari diri sendiri serta mendahului kehendak bebas yang ada pada diri setiap individu.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis telah menyampaikan secara singkat mengenai pembahasan objek penelitian dan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, diajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana teori etika dalam perspektif Emmanuel Levinas?
2. Bagaimana konsep kebebasan dan tanggung jawab dalam perspektif Emmanuel Levinas?
3. Bagaimana pandangan Emmanuel Levinas terkait konsep kebebasan dan tanggung jawab menggunakan teori etika?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan oleh penulis, maka tujuan penulisan yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui teori etika dalam pandangan Emmanuel Levinas
2. Untuk mengetahui konsep kebebasan dan tanggung jawab dalam perspektif Emmanuel Levinas
3. Untuk mengetahui pandangan Emmanuel Levinas terkait konsep kebebasan dan tanggung jawab menggunakan teori etika

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi setiap para pembaca. Dengan adanya penulisan ini diharapkan menambah wawasan keilmuan terkait kajian etika dalam kebebasan dan tanggung jawab. Oleh karena itu penulis mengklasifikasikan manfaat penulisan ini menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, diantaranya yaitu:

1. Manfaat Teoritis

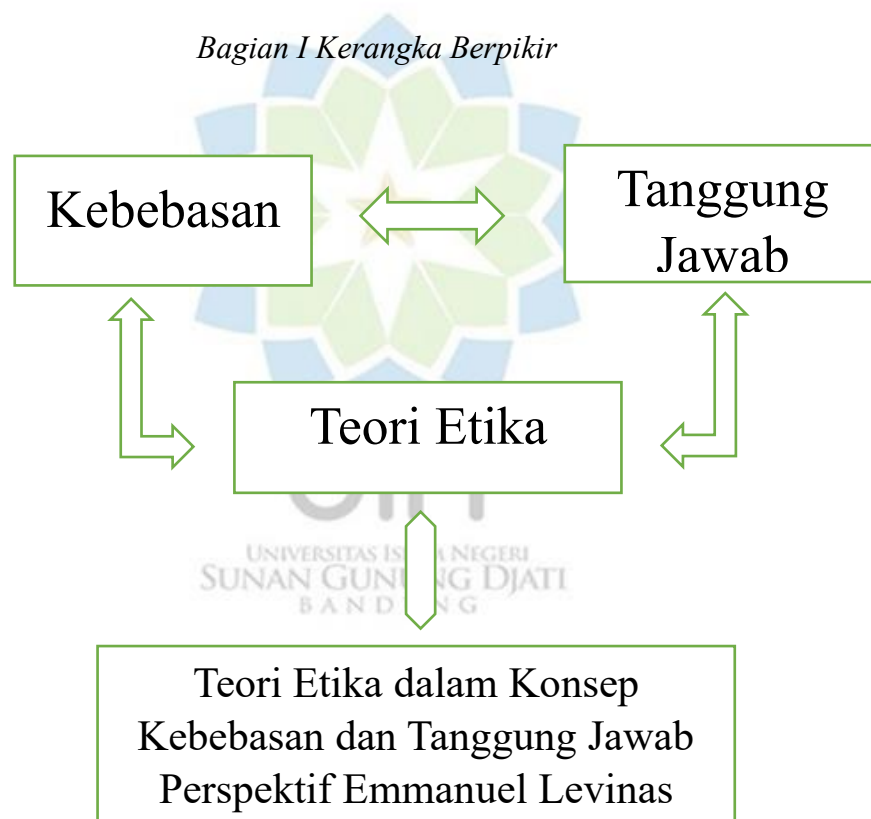
Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu terhadap pembaca terkait bahasan konsep kebebasan dan tanggung jawab bagi dunia akademisi maupun non akademisi dan diharapkan adanya penulisan ini dapat memberikan ilmu yang baru terkait teori etika Emmanuel Levinas yang akan didapatkan oleh pembaca.

2. Manfaat Praktis

Dalam manfaat praktis diharapkan pembaca dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan kebebasan dan tanggung jawab terikat oleh etika yang akan menjadi dasar dalam kehidupan bersosial dengan mewujudkan kehidupan yang lebih harmonis.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir perlu disusun sebagai alur logis secara garis besar bertujuan untuk menunjang berjalannya penelitian yang dilakukan. Alur logis ini diarahkan untuk mengatasi permasalahan utama dalam penelitian yang dilakukan yaitu konsep kebebasan dan tanggung jawab: kajian etika terhadap pemikiran Emmanuel Levinas. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori etika yang digagas oleh salah satu filsuf Prancis. Untuk memudahkan deskripsi kerangka berpikir, maka penulis sajikan bagan dibawah ini:



Selain sebagai sumber perilaku yang otonom manusia juga memiliki keterkaitan dengan orang lain sebagaimana konsekuensi lahiriahnya. Oleh karena itu manusia memiliki konsep kebebasan yang melekat pada dirinya dalam menjalankan kehidupan sosialnya tersebut. Menurut Sartre manusia secara pribadi memiliki kebebasan dalam memberikan makna pada

keberadaannya dengan mengaplikasikan tentang apa yang telah ada pada kehendak dalam dirinya. Namun, hal tersebut tidak bisa berjalan dengan sendirinya karena hakikatnya manusia itu tetap harus berhubungan dan membutuhkan orang lain (Nujartanto, A. B, 2021). Hak asasi setiap individu dalam berpendapat, berperilaku, mengambil keputusan, dan lain sebagainya adalah kebebasan. Dengan kebebasan yang dimiliki, individu dapat mengembangkan potensi dirinya, menjalin kehidupan sosial yang baik, dan lain sebagainya. Kebebasan disini terikat pada etika yang berlaku, karena kebebasan menyangkut kehadiran individu lain yang harus diperhatikan juga ketika manusia berkehendak. Jika manusia bebas dalam berkehendak dengan tidak terikat oleh etika, maka akan ada pihak lain yang dirugikan. Oleh karena itu manusia memiliki kebebasan dengan batasan tertentu yang berlaku (Faturrohman, M, 2022).

Tanggung jawab merupakan salah satu ciri manusia yang beradab dan berbudaya. Dengan adanya rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh manusia, maka akan menyadari akibat dari perbuatannya yang telah dilakukan kepada orang lain baik itu kepada keluarga, ataupun kepada masyarakat luas. Karena tanggung jawab bukan hanya kepada diri sendiri semata namun, tanggung jawab ini terdiri dari tanggung jawab kepada Tuhan, tanggung jawab kepada diri sendiri. Tanggung jawab kepada keluarga, tanggung jawab terhadap lingkungan masyarakat, dan tanggung jawab terhadap bangsa dan negara (Zakky, 2020).

Teori etika Emmanuel Levinas berakar pada pengalaman hidupnya, tradisi filosofis Eropa, dan warisan budaya Yahudi. Pemikiran etis Levinas muncul dari berbagai tradisi filsafat, khususnya fenomenologi, eksistensialisme, dan metafisika, serta pengalaman personalnya selama Perang Dunia II, yang memperdalam pemahamannya tentang tanggung jawab terhadap sesama. Dalam pengaruh fenomenologi, Levinas mengembangkan konsep yang lebih berfokus pada "Yang Lain" (the Other), menggantikan orientasi ontologis Heidegger dengan pendekatan etis. Etika Levinas sebagian besar dibentuk oleh

warisan budaya Yahudi. Dalam budaya Yahudi, tanggung jawab terhadap sesama sangat penting. Hubungan dengan orang lain seringkali merupakan cara untuk membangun hubungan dengan Tuhan. Karena pemikiran ini, Levinas menyatakan bahwa tanggung jawab etis terhadap "Yang Lain" tanpa syarat, mendalam, dan mendahului prinsip rasional atau hukum.

Emmanuel Levinas memandang kebebasan dan tanggung jawab melalui lensa teori etika yang berpusat pada hubungan dengan Yang Lain (*the Other*). Levinas memandang kebebasan sebagai sesuatu yang bermakna hanya ketika digunakan dalam konteks tanggung jawab terhadap orang lain. Tanggung jawab adalah panggilan untuk kebebasan, bukanlah beban yang membatasi kebebasan tersebut. Oleh karena itu, Levinas memberikan perspektif etis yang menekankan bahwa kemampuan untuk bertanggung jawab terhadap orang lain adalah dasar kemanusiaan yang benar.

F. Tinjauan Pustaka

Karena istilah kebebasan dan tanggung jawab telah banyak dilakukan oleh para peneliti, maka dalam penulisan ini penulis telah mengkaji beberapa karya tulis yang dijadikan sebagai bahan referensi untuk menunjang penelitian ini. Tinjauan pustaka ini dianggap penting, karena untuk merumuskan apa saja yang harus dikaji dalam penelitian ini dan menghindari apabila terdapat kesamaan oleh peneliti sebelumnya.

Berikut merupakan karya tulis yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya yaitu:

1. Penelitian yang dituangkan dalam bentuk *skripsi* yang telah dilakukan oleh Wulan Sari dengan judul “*Analisis Konsep Relasi Moral dan Kebebasan Individu Immanuel Kant dalam Perspektif Teori Etika Tanggung Jawab Emmanuel Levinas*” (Sari, Wulan, 2024). Penelitian tersebut dilatar belakangi oleh pemikiran peneliti setelah melihat video yang beredar di media sosial dan menurut penulis tidak pantas hal

tersebut beredar. di zaman sekarang. Mereka mulai kehilangan sikap moralitas dalam dirinya dan berbuat sesukanya tanpa memedulikan dampak bagi dirinya sendiri ataupun orang lain. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah studi pustaka (*library reaserch*). Sumber data primer berasal dari buku *Groundwork of the Metaphysics of Morals Cambridge Texts in the History Philosophy* karangan Immanuel Kant sendiri yang diterjemahkan dan dieditori oleh Mary J Gregor dan dari buku *The Ethics of Emmanuel Levinas* karangan Diane Perpich, sumber lainnya berupa *ebook*, jurnal, maupun literatur lain yang relevan terkait dengan judul penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengeksplorasi dan mengkaji bagaimana konsep relasi moral dan kebebasan individu Immanuel Kant dianalisis melalui perspektif teori etika tanggung jawab Emmanuel Levinas. Hasil dari penelitian ini adalah: pertama, Levinas mengatakan bahwa moralitas tidak berasal dari kebebasan individu yang otonom, sebaliknya, moralitas berasal dari ketidakmampuan individu untuk menolak panggilan etis dari Yang-Lain, dengan membawa beban tanggung jawab yang tak terbatas. Menurutnya, moralitas berasal dari tanggung jawab yang tak terbatas terhadap "Yang-Lain" (*l'autrui*). *Kedua*, Immanuel Kant menyatakan bahwa kebebasan individu adalah dasar dari moralitas dan harus didasarkan pada prinsip-prinsip universal yang dapat diterima secara rasional. Kebebasan merupakan syarat terpenting untuk otonomi moral, yang memungkinkan individu bertindak sesuai dengan imperatif kategoris. *Dan terakhir*, Levinas menyatakan bahwa moralitas tidak hanya muncul dari kebebasan individu, namun juga dari hubungan dan tanggung jawab dengan "Yang-Lain". Kebebasan ini tidak berdiri sendiri dan harus diselaraskan dengan tanggung jawab sosial dan moral. Meskipun kebebasan individu penting, tetapi perlu dilihat dalam konteks tanggung jawab sosial dan etis yang lebih luas. Sebagai manusia kita memang memiliki kebebasan untuk memilih dan

bertindak sesuai dengan keinginan kita, namun pilihan itu harus dibuat dengan mempertimbangkan standar moral dan tanggung jawab kita terhadap orang lain, terutama terhadap masyarakat secara keseluruhan.

2. Peneliti yang kedua yaitu dengan judul *“Konsep Tanggung Jawab dalam Filsafat Emmanuel Levinas”* (Sobon, Kosmas, 2018). Artikel ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis secara kritis etika tanggung jawab Levinas. Ia memberikan konsep yang baru tentang tanggung jawab. Baginya, etika adalah filsafat pertama. Etika tanggung jawab Levinas harus dimengerti dalam bingkai metafisika. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka dengan menggunakan metode hermeneutika. Adapun hakikat tanggung jawab menurut Levinas adalah: tanggung jawab sebagai fakta terberi eksistensial, tanggung jawab non normatif, tanggung jawab bagi orang lain, tanggung jawab substitusional, tanggung jawab sebagai struktur hakiki dari subjektivitas, tanggung jawab sebagai dasar bagi eksistensi, tanggung jawab memanusiakan saya, dan tanggung jawab membuat saya unik dari orang lain. Etika tanggung jawab Levinas memiliki dua sifat yakni tanggung jawab bersifat konkret dan asimetris.

3. Jurnal yang berjudul *“Lingkungan sebagai “Sang Liyan” Upaya Pelestarian Lingkungan ditinjau dari Konsep “Sang Liyan” dari Gagasan Pemikiran Emmanuel Levinas”* yang telah dilakukan penelitian oleh (Sendana, F.I, 2021) dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa Krisis lingkungan dewasa ini menjadi masalah global yang perlu diperhatikan oleh berbagai pihak tak terkecuali gereja. Sebagai *Imago Dei* seharusnya manusia menjaga dan memelihara bumi sesuai dengan maksud Allah. Namun kenyataannya manusia malah memanfaatkannya serta mengeksploitasi alam demi keuntungan sendiri. Paradigma yang keliru mengenai lingkungan di

mana manusia merasa lebih superior dari ciptaan yang lain sehingga menimbulkan tindakan eksploitasi alam dengan tidak terkendali perlu diluruskan. Salah satunya dengan menerapkan paradigma baru yakni lingkungan sebagai sang Liyan. Lingkungan sebagai sang Liyan mengajak setiap orang untuk memandang lingkungan sebagai sesamanya yang hadir dengan keunikannya sendiri. Dengan demikian kehadirannya mendorong kita untuk bertanggung jawab atas keselamatan dan pelestarian lingkungan, bukan sebaliknya menjadi tuan atas lingkungan. Gereja menjadi bagian dalam pelestarian lingkungan, hal ini dinampakkan dalam tindakan nyata dengan aktif menyuarakan pola hidup yang ramah lingkungan dan berspiritualitas ughari. Oleh karena itu tulisan ini bertujuan untuk memahami gagasan konsep pemikiran Emmanuel Levinas tentang Sang Liyan dan implikasinya dalam upaya pelestarian lingkungan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan *library research* (study kepustakaan).

4. Peneliti selanjutnya yaitu Kamilus Pati Doren, dengan judul “*Konsep Tanggung Jawab Emmanuel Levinas dan Implikasinya Bagi Keberagaman Indonesia*” (Doren, K.P, 2018). Penelitian tersebut berawal dari sebuah pertanyaan “Apakah aku penjaga adikku?” dari pertanyaan tersebut setiap pribadi terbangun hati nuraninya untuk memikirkan bagaimana sikap (tanggung jawab) dalam berhadapan dengan orang lain. Pemikiran ini kemudian coba dibenturkan dengan keberagaman di Indonesia terutama sikap yang diambil penganut agama ketika berhadapan dengan penganut agama lain. Agar momen bertemu dengan yang Lain benar-benar menjadi momen etis menuju perjumpaan, dilandasi oleh sikap tanggung jawab tadi. Dengan berbasis pada data pustaka, penulis mencoba menjabarkan konsep tanggung jawab Levinas sehingga pada akhirnya setiap perbedaan dapat dilihat sebagai anugerah dan

kekayaan bersama. Melalui refleksi atas konsep tanggung jawab Levinas yang unik tersebut, penulis meletakkannya sebagai pondasi bagi relasi kehidupan beragama dan bermasyarakat Indonesia, yang sering mengalami benturan oleh karena alasan-alasan kemajemukan. Sangat tepat, jika tanggung jawab ala Levinas diimplikasikan ke dalam kehidupan masyarakat kita karena juga inti sari pemikiran Levinas sebetulnya sudah mendapat dasar yang kuat dalam falsafah negara.

5. Terdapat penelitian yang telah dilakukan oleh seseorang yang bernama Seran dengan judul skripsi "*Sumbangan Etika Tanggung Jawab Emmanuel Levinas bagi Pertumbuhan Wawasan Interkultural*" (Seran, Theobaldus, A., 2023). Adapun hasil penelitian tersebut diantaranya yaitu dengan adanya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan teori dari filsuf Prancis tentang etika tanggung jawab dengan menggunakan metode penelitian studi pustaka Emmanuel Levinas adalah seorang tokoh revolusioner yang berusaha mendobrak kenyamanan berpikir Barat yang totalistik. Gagasan filosofisnya merupakan akumulasi dari seluruh pengalaman hidup, dan perjumpaan dengan para filsuf yang kemudian menginspirasi untuk berfilsafat tentang Yang Lain. Kehadiran Yang Lain ini memanifestasikan dirinya dalam Wajah. Penjelasan metafisika Levinas tentang Yang Lain bermuara pada etika tanggung jawab. Etika tanggung jawab Levinas membantu menyingkapkan unsur metafisis terdalam dari pertanyaan mengapa manusia harus membangun relasi yang dinamis dan konstruktif antar manusia. Pendasaran ini memang bersifat metafisis namun sangat radikal menyentuh unsur-unsur esensial kehidupan manusia. Intisari pemikiran Levinas sangat relevan dengan nilai-nilai interkulturalitas. Pembentukan wawasan interkultural merupakan respon atas keberagaman sebagai fakta niscaya. Hal mendasar dalam menyikapi perbedaan ialah pembentukan cara pandang atau mindset

interkultural. Mindset interkultural perlu dikembangkan demi terciptanya suasana harmonis yang menjadi cita-cita hidup bersama. Interkulturalitas memperlihatkan suatu hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antar budaya.

6. (Valerian, Hizkia, Fredo, 2021) telah melakukan penelitian dengan judul “Perjumpaan dengan yang Lain: Refleksi Filosofis terhadap *“Hotel Rwanda”* dari Perspektif Etika menurut Emmanuel Levinas”. Adapun hasil dari penelitian tersebut mencakup: penelitian ini telah menyajikan refleksi filosofis tentang kisah film Hotel Rwanda dari perspektif Etika Emmanuel Levinas. Film Hotel Rwanda bercerita tentang konflik antara dua suku asli Rwanda, Hutu dan Tutsi, yang menyoroti kekerasan dan genosida sebagai dampak dari paradigma diskriminasi rasial. Dengan menganalisis beberapa peristiwa yang merupakan gambar dari film, saya melihat dua ide menarik untuk direfleksikan dari perspektif Etika Levinas. Pertama, tentang kecenderungan berbahaya totalitas dengan menstigmatisasi orang lain dengan ide. Dan yang kedua adalah gagasan filosofis yang berkaitan dengan makna bertemu dengan wajah orang lain, sebagai dasar tanggung jawab kepada orang lain. Dengan cara itu, film Hotel Rwanda dapat menyajikan ilustrasi yang relevan untuk beberapa inti pemikiran Levinas yang berfokus pada masalah etika tentang keadilan dan kemanusiaan Kata kunci: Hutu, Tutsi, Genosida, Wajah, Yang lain, Etika.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh para peneliti mengenai pemikiran Emmanuel Levinas telah memberikan kontribusi penting dalam memahami beragam dimensi etika tanggung jawab. Beberapa di antaranya menyoroti hubungan pemikiran Levinas dengan etika Kantian, menelaah konsep tanggung jawab sebagai inti filsafatnya, mengaitkan dengan isu pelestarian lingkungan, serta meninjau relevansinya bagi keberagaman Indonesia dan pengembangan wawasan interkultural. Bahkan, ada pula

penelitian yang mengaplikasikan etika Levinas dalam konteks praktis melalui analisis film *Hotel Rwanda*. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih berfokus pada tanggung jawab, relasi etis, dan implikasi sosial dari gagasan Levinas, sementara aspek kebebasan sering kali hanya muncul secara sekilas dan belum dibahas secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk menghadirkan perspektif baru yang membedakannya dari penelitian-penelitian terdahulu, dengan menitikberatkan pada keterkaitan antara kebebasan dan tanggung jawab dalam etika Emmanuel Levinas yang selama ini belum dikaji secara mendalam dengan mengangkat tema **“Konsep Kebebasan dan Tanggung Jawab: Kajian Etika terhadap Pemikiran Emmanuel Levinas”**, yang berupaya menggali keterkaitan antara dua konsep fundamental ini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melanjutkan tradisi kajian etis Levinas, tetapi juga menawarkan perspektif baru yang lebih komprehensif tentang bagaimana kebebasan dapat dipahami dalam terang tanggung jawab etis terhadap Yang Lain.

